

POLA KOMUNIKASI GURU AGAMA ISLAM DALAM MEMBINA AKHLAK ANAK DISABILITAS

Kristin Afriani Yudowati ^{1*}

¹ SLB Bhakti Wanita Lumajang, Indonesia

*Corresponding author: kristinpulo0000@gmail.com

Abstrak:

Keberhasilan sebuah komunikasi kepada peserta didik terletak pada bagaimana cara seorang pendidik atau guru menyampaikan materi tersebut, tanpa terkecuali anak disabilitas atau berkebutuhan khusus. Jika seorang pendidik atau guru tidak mampu berkomunikasi kepada peserta didik dengan baik maka tujuan serta keberhasilan dalam penyampaian materi dapat dikatakan belum sepenuhnya berhasil. Terutama dalam mendidik dan membina akhlak kepada anak disabilitas atau berkebutuhan khusus.

Penelitian ini difokuskan tentang bagaimana pola komunikasi atau interaksi seorang pendidik dalam membina akhlak anak disabilitas. Maka dari itu dalam kegiatan analisis kali ini penulis menggunakan metode descriptive qualitative, dimana proses kegiatan analisis ini dijalankan sesuai dengan fenomena-fenomena yang biasanya berpegang pada suatu paradigma bersifat naturalistic atau fenomenology. Pada pokok pembahasan yang diperlukan penulis untuk menjabarkan hasil penelitian tersebut adalah guru atau pendidik, dan peserta didik. Sedangkan, dalam teknik pengelolaan informasi terkait penelitian, peneliti tentu mengambil cara pengurangan suatu data, menyajikan serta menyimpulkan hasil keseluruhan pengamatan.

Output dari penelitian ini adalah supaya guru dapat lebih berinisiatif dalam memadukan berbagai macam cara berkomunikasi dalam pembelajaran, guna untuk mewujudkan suasana belajar mengajar agar menjadi efektif. Dengan demikian, implikasi dari penelitian ini adalah diharapkan seorang pendidik atau guru agar lebih memahami serta dapat mengelola pola berkomunikasi kepada anak disabilitas atau berkebutuhan khusus, tentunya ketika dalam proses belajar mengajar atau dalam kegiatan pembinaan akhlak.

Kata kunci: komunikasi, guru agama Islam, anak disabilitas

Pendahuluan

Manusia telah diciptakan oleh Allah Swt. Dimana manusia menjalani hidupnya di dunia saling bergantung dalam dua hal yakni hal yang bersifat positif dan negatif. Manusia sebagai makhluk yang bersosial tentunya akan saling berhubungan dengan makhluk lainnya, serta ia juga akan memahami tentang lingkungan yang ada di sekelilingnya, bahkan ia juga akan memahami hal yang akan terjadi pada diri sendiri. Terutama pada pendapat yang diketahui di sekitarnya, tentu akan memaksakan dirinya untuk selalu berkomunikasi kepada makhluk lainnya.

فكيف اذا اصابتهم مصيبة بما قدمت ايديهم ثم جاءوك يحلفون بالله ان اردنا الا
احسانا وتوفيقا ﴿٦٢﴾
اولئك الذين يعلم الله ما في قلوبهم فاعرض عنهم وعظهم وقل لهم في انفسهم قولا
بليغا ﴿٦٣﴾

Artinya: “Maka bagaimanakah halnya aabila mereka (orang-orang munafik) ditimpa sesuatu musibah disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri, kemudian mereka datang kepadamu sambil bersumpah: “Demi Allah, kami sekali-kali tidak menghendaki selain penyelesaian yang baik dan perdamaian yang sempurna”. Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka yang berbekas pada jiwa mereka.” (QS. An-Nisa’/4: 62-63)

Dari ayat yang telah dipaparkan diatas, dapat ditafsirnya bahwa perkataan atau komunikasi memiliki tiga unsur yakni komunikasi hendaknya menggunakan bahasa yang tepat, sesuai dengan kandungan atau tujuannya, dan isi perkataan adalah suatu kebenaran. Dengan kata lain pembicara dan lawan berbicara merupakan suatu kesengajaan yang hendak disampaikan dengan cara yang benar supaya dapat diterima oleh lawan berbicara. Maksudnya, komunikasi yang akan dilakukan hendaklah tidak mengandung kalimat yang bertele-tele, lebih tepatnya kata-kata yang diucapkan langsung tepat sasaran kepada lawan berbicara. Begitupun dengan seorang pendidik yang sedang menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didiknya.

Komunikasi antar sesama merupakan suatu dasar dari makhluk hidup, baik secara individual maupun secara berkelompok. Manusia sebagai makhluk yang memiliki jiwa sosial tentunya tidak akan mampu

menjalani hidup tanpa pertolongan orang disekitarnya. Di dalam kehidupan bersosial, manusia akan berinteraksi dengan menggunakan komunikasi yang dilakukan secara lisan maupun tertulis, dimana nantinya ia akan tumbuh dan belajar mengenai banyak hal serta menemukan jati dirinya sendiri dengan cara bergaul dengan orang lain, bersahabat dengan sesama, mencintai atau mengasihi orang lain tanpa memandang sebelah mata dan lain sebagainya.

Manusia secara proses perkembangannya akan menumbuhkan dan menampilkan berbagai kebiasaan dan tingkah laku dalam berbagai bidang, seperti dalam bidang keluarga, keagamaan, pendidikan, perekonomian, dan lain sebagainya. Peran dari komunikasi itu sendiri sangat diperlukan oleh setiap individu dalam kehidupan bersosial, bahkan pada proses belajar mengajar. Sebab dalam runtutan kegiatan belajar pada dasarnya interaksi dapat menyampaikan informasi dari berbagai asal (seperti pendidik/guru) yakni dengan cara melalui metode atau media yang di sampaikan kepada orang yang menerima informasi (yakni peserta didik/murid). Informasi yang disampaikan merupakan suatu materi yang berkaitan dengan pembelajaran yang digunakan pada setiap lembaga pendidikan. Biasanya sumber pesanya bisa melalui pendidik/guru, peserta didik/murid, keluarga, masyarakat, dan lain sebagainya. Kemudian, untuk salurannya itu sendiri dapat berupa media pembelajaran dan untuk penerimanya dapat dilakukan oleh peserta didik atau murid.

Komunikasi dalam dunia akademisi dapat dikatakan sebagai tempat mentransfer ilmu pengetahuan (yakni non formal maupun formal) yang dapat mendorong perkembangan intelektual pada diri sendiri, dalam kegiatan proses pembentukan akhlak, karakteristik serta keterampilan peserta didik tanpa terkecuali anak disabilitas atau berkebutuhan khusus yang mana sangat diperlukan dalam semua aspek bidang kehidupan. Pola hubungan dalam dunia akademisi merupakan suatu elemen yang sangat terpenting dari segi tingkatannya dalam berinteraksi. Dimana suatu aspek dalam membentuk karakteristik anak dapat diperoleh dalam pendidikan.

Pendidikan dapat diartikan sebagai suatu upaya dalam membimbing dan membina akhlak secara jasmani dan rohani pada peserta didik tanpa terkecuali anak disabilitas, guna untuk menjadi

anak yang berakhlakul karimah di kalangan banyak orang. Sesuai di dalam pedoman Undang-Undang Dasar no 2, (2003) dimana telah dijelaskan bahwa “Pendidikan merupakan sebuah kegiatan yang telah direncanakan guna untuk mewujudkan suasana proses belajar mengajar setiap murid, agar menjadi dinamis dalam mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, serta agar mempunyai jiwa spiritual secara keagamaan, kepribadian yang baik, berakhlakul karimah, serta keterampilan pada diri peserta didik yang nanti menjadi generasi muda harapan suatu bangsa.”

Akademisi merupakan sebuah tempat belajar yang disusun secara terperinci setiap elemen yang ada di lingkungan hidup seseorang, baik lingkungan tersebut bersama keluarga dan masyarakat. Pada dasarnya lembaga pendidikan formal maupun non formal akan dibentuk oleh pemerintah guna sebagai tempat menuntut berbagai ilmu pengetahuan, terutama pada pihak Negara Indonesia yang telah memiliki tanggung jawab dalam mengelola pendidikan. Pendidikan dapat bertujuan sebagai elemen yang berbentuk sebagai rumusan, dimana nantinya elemen tersebut harus dicapai oleh pendidik/guru dan peserta didik/siswa, guna sebagai pedoman di seluruh akademisi.

Tiap anak tanpa terkecuali anak disabilitas/berkebutuhan khusus adalah suatu amanah dan anugrah yang sudah diserahkan Allah SWT kepada manusia yang dipilih-Nya, dimana pada dirinya sudah tertanam harkat dan martabat sebagai makhluk social secara utuh tanpa perbedaan satu dengan yang lainnya. Biasanya anak penyandang disabilitas tentu juga mempunyai hak serta kewajiban yang sama dengan anak-anak non disabilitas, baik dari segi kehidupan, pendidikan, dan lain sebagainya.

Negara di Indonesia telah menjamin hak para anak-anak, terutama pada anak disabilitas/berkebutuhan khusus untuk bersekolah, dengan ini telah diterangkan dalam pedoman Undang-Undang Dasar tahun 1945, pada bagian pasal 31 ayat (1) yang menjelaskan bahwa, “tiap warga negara tanpa terkecuali, tentu berhak memiliki sebuah pendidikan.” Selain telah dijelaskan sebelumnya, tentu juga disampaikan di Undang-Undang pada nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN), Pasal 32 ayat (1) yang telah menyatakan bahwa “Pendidikan secara khusus merupakan sebuah akademisi yang disediakan untuk anak, dimana anak tersebut

mempunyai keterbatasan dan atau kesulitan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, misalnya pada anak yang memiliki keterbatasan terhadap fisik, tingkat emosionalnya, watak, kesosialannya dan atau anak yang mempunyai kelebihan dalam segi kecerdasan dan bakat yang telah dimilikinya”. Sedangkan, pada Undang-Undang Dasar tahun 1945 pasal 2 telah menyatakan bahwa “Pendidikan yang berbasis nasional tentu harus sesuai dengan lima sila yakni Pancasila serta peraturan yang telah ditetapkan dalam UUD RI 1945”. Selain itu juga telah di jelaskan pada Undang-Undang Dasar Tahun 1945, pada Pasal 5 ayat (1) yang menyatakan bahwa “tiap masyarakat Negara mempunyai hak yang sama tanpa terkecuali untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas dan bermutu”. Akan lebih lanjutnya dijelaskan pada pasal 11, dimana telah dijelaskan bahwa pemerintah, terumata pada pemerintah yang ada di setiap wilayah Negara wajib memberikan fasilitas belajar atas terselenggaranya suatu pendidikan, baik tanpa ada perbedaan antar warga Negaranya. Pendidikan yang diselenggarakan secara demokrasi serta berkeadilan tentunya harus bisa menjunjung tinggi hak asasi manusia, yakni makna yang terkandung dalam norma agama, makna secara kultural dalam bangsanya.

Bagi anak yang memiliki keterbatasan, tentunya pemerintah sudah disediakan pendidikan secara khusus yang dapat disebut sebagai SLB. Dimana pendidikan tersebut tentunya diharapkan agar memberikan layanan pendidikan yang setara pada umumnya, sehingga anak yang memiliki keterbatasan dapat mendapatkan ilmu pengetahuan dan keterampilan guna untuk mengembangkan keahlian yang telah dimilikinya, serta menjadi anak yang berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri serta bertanggung jawab dalam hal apapun meskipun mereka memiliki keterbatasan pada fisik, mental, dan lain sebagainya yang tidak sama dengan anak pada umumnya. Selain memiliki keterampilan khusus yang mereka dapatkan, tentu suatu saat keterampilan yang dimilikinya akan dijadikan sebagai bekal kehidupannya di masa depan, supaya kelak tidak dikatakan menjadi benalu bagi orang yang ada disekitarnya. Biasanya anak-anak yang termasuk penyandang disabilitas tentunya harus memperoleh perlakuan yang adil seperti pada umumnya tanpa ada perbedaan

dengan yang lainnya, dimana mereka berhak dan wajib mendapatkan pendidikan seutuhnya yang sama dengan anak-anak pada umumnya.

SLB Bhakti Wanita Lumajang yang berada di Gg. Dispesduk merupakan sekolah yang telah melaksanakan pendidikan secara khusus bagi anak keterbatasan baik dengan kondisi cacat fisik, mental dan lain sebagainya. Sekolah Luar Biasa Bhakti Wanita merupakan satuan pendidikan yang memiliki kedudukan terpenting dalam membina dan mengembangkan potensi peserta didik anak penyandang disabilitas/berkebutuhan khusus, baik dalam hal segi pembelajaran atau keterampilan, baik berbagai macam ekstrakurikuler yang dapat membina dan membentuk akhlak pada peserta didik penyandang disabilitas/berkebutuhan khusus. Pada kegiatan belajar mengajar tersebut terdapat beberapa bidang tertentu dimana nantinya akan di kelolah oleh lembaga pendidikan luar biasa tersebut, baik pembelajaran formal maupun secara khusus seperti pada pembelajarann keagamaan, pendidikan kesenian, keterampilan, dan lain-lain. Oleh sebab itu, peneliti lebih berpusat pada bagaimana cara guru Agama Islam berkomunikasi dengan anak disabilitas dalam kegiatan pembinaan akhlak di SLB Bhakti Wanita Lumajang. Dimana guru Agama Islam tentu akan memiliki strategi komunikasi yang akan digunakan untuk membina dan membimbing anak penyandang disabilitas/berkebutuhan khusus, agar apa yang disampaikan dapat memiliki hasil yang optimal.

Menurut pendapat Ali Mas'ud yang dikutip oleh Ahmad Amin, dimana telah dijelaskan bahwa akhlak merupakan suatu kebiasaan yang tumbuh di dalam jiwa manusia dengan mudah sebab akhlak berawal dari kebiasaan tanpa memerlukan pertimbangan terlebih dahulu.

Pembinaan akhlak dapat diartikan sebagai dasar dari suatu akademisi. Dimana akhlak termasuk pondasi yang diperlukan untuk membentengi diri sendiri dari berbagai pengaruh yang silih berganti akibat perkembangan teknologi yang semakin canggih. Begitu pentingnya kegiatan membina akhlak terhadap diri sendiri terutama dalam membentuk karakteristik seorang anak tanpa terkecuali bagi anak disabilitas/berkebutuhan khusus. Akhlak merupakan masalah yang sangat terpenting dalam hidup seseorang, dimana guru akan dituntut serta berperan aktif dalam membimbing akhlak peserta didik. Sebab peserta didik/murid akan mengalami masa transisi, dimana

suatu perubahan pada fase remaja menjadi seorang yang sudah memasuki cukup umur, oleh sebab itu guru atau keluarga tentu memiliki kewajiban dalam mendidik sekaligus membina peserta didik ketika berada di lingkungan sekolah, rumah maupun masyarakat. Paling utamanya pada anak penyandang disabilitas yang memiliki berbagai keterbatasan di dibandingkan dengan anak normal lainnya.

Dalam proses pembinaan akhlak peserta didik, biasanya guru diuntut untuk menyampaikan pesannya dengan sukses sebab peserta didik yang di bina tersebut memiliki keterbatasan yang berbeda-beda, dimana peserta didik tersebut terkadang kesulitan memahami materi yang telah dijelaskan, biasanya setiap anak yang mempunyai kesulitan dalam memahami penjelasan yang telah disampaikan seorang guru biasanya dapat disebabkan oleh faktor dalam berinteraksi, seperti bahasa yang disampaikan terlalu rumit untuk dipahami, metode yang digunakan membuat bosan peserta didik, dan lain sebagainya.

Nilai kesuksesan dari seorang pendidik dalam penyampaian sebuah informasi sangatlah penting, tentu akan berhubungan erat dengan kelancaran dalam berkomunikasi terhadap peserta didiknya. Pada kegiatan membimbing budi pekerti anak disabilitas tentu sangat memerlukan yang namanya strategi dalam berinteraksi, oleh sebab itu seorang pendidik tentu harus bisa berinovasi dalam mengelolah hubungan khas dalam berinteraksi, supaya bahan yang disampaikan oleh pendidik/guru kepada peserta didik bisa terealisasi secara optimal.

Menurut keterangan yang sudah disampaikan penulis, alasan utama dalam menelaah tentang cara komunikasi guru Agama Islam dalam kegiatan pembinaan akhlak anak disabilitas adalah ingin lebih jelas mengetahui cara guru dalam penyampaian materi.

Pokok permasalahan diatas, maka penulis tentunya akan menentukan rumusan masalah, diantaranya adalah: (1) Bagaimana pola komunikasi yang dipakai oleh guru PAI dalam membina atau membimbing akhlak anak disabilitas SLB Bhakti Wanita Lumajang?, (2) Bagaimana faktor pendukung dan faktor yang menghambat proses komunikasi antara guru PAI terhadap anak disabilitas di SLB Bhakti Wanita Lumajang ?,

Berdasarkan pembahasan serta rumusan yang dijelaskan, tujuan yang dihasilkan tersebut, yakni: (1) Supaya lebih mengenal pola komunikasi yang sering digunakan guru PAI dalam kegiatan pembinaan akhlak anak disabilitas, (2) Untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat mendukung serta hambatan komunikasi guru PAI ketika menyampaikan penjelasan kepada peserta didik.

Kemudian, dari beberapa penjelasan diatas, penulis akan menyampaikan beberapa manfaat yang ada di dalam kegiatan observasi tersebut, diantaranya: (1) Berdasarkan teori, penulis akan memberikan ilmu pemahaman baru terhadap pembaca, (2) Secara praktis, penelitian tersebut dapat bermanfaat terhadap SLB Bhakti Wanita dan pembaca lainnya sebagai bahan evaluasi, khususnya bagi mereka yang memiliki anggota keluarga atau kerabat (yakni penyandang disabilitas).

Landasan Teori

Komunikasi

Secara bahasa Inggris "*communication*" bermula dari unsur lain yakni *communis* yang sama dengan istilah *communico* atau *communicare*, berarti *common*. Kata *common* kerap disebut oleh banyak orang, dimana asal dari ujaran komunikasi merupakan pusat dari kata-kata yang muncul dari pikiran seseorang, dimana pernyataan yang memiliki sama maknanya.¹

Sedangkan pengertian dalam KBBI, ujaran komunikasi bisa dimaknai sebagai pemberi dan penerima sebuah informasi yang dilakukan secara individual atau kelompok, sehingga beritas yang disampaikan bisa difahami lawan berbicara.² Selain itu, menurut definisi yang telah dikemukakan oleh Hoveland tampaknya ada penekanan dalam sebuah komunikasi, maksudnya komunikasi bukan sekedar menyampaikan dan menerima pesan atau informasi, tetapi untuk menelaah gagasan dari informasi tersebut tanpa mengubah maknanya.

¹ Deddy Mulyana, *Ilmu Pengantar Suatu Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002). hal: 41.

² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ke-3* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002). hal: 585.

Pengertian dari pola komunikasi dapat diartikan sebagai serangkaian dua kata atau lebih, dimana kata tersebut akan berkaitan dengan makna yang sama sehingga dapat mendukung makna lainnya, biasanya dua kata tersebut dapat diuraikan secara terperinci. Dalam proses hubungan komunikasi, seseorang dapat memperoleh kejelasan baik secara langsung maupun tidak langsung, jika seseorang tersebut dapat mengkaji sebuah model proses dalam komunikasi dimana dapat di tampilkan oleh Philip Koptler dalam bukunya yang berjudul, “*Marketing Management.*”

Adapun bentuk-bentuk komunikasi dan pola komunikasi, secara garis besar dapat dibagi menjadi dua, yakni diantaranya adalah:

1. Komunikasi secara Verbal

Komunikasi verbal dapat diartikan sebagai suatu pemberitahuan yang disampaikan secara lisan. Dimana proses penyampaian pemberitahuan tersebut dapat diartikan sebagai cara berinteraksi kepada orang lain, kualitas dalam proses komunikasi verbal seringkali dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni intonasi, mimik pada wajah serta gerakan pada sebagian badan. Maksudnya adalah ucapan yang sering dikatakan dapat terlihat jelas jika disampaikan secara tepat.³

2. Komunikasi secara Non Verbal

Komunikasi non verbal merupakan perasaan yang dilakukan secara eksternal dimana ucapan tersebut akan terlihat pada gerakan bagian anggota badan tertentu, karakteristik seseorang, penampilan, intonasi suara. Biasanya komunikasi ini bisa menggerakkan beberapa alat perasa pada manusia, diantaranya adalah alat indra pendengaran, alat indra penglihatan, alat indra penciuman, dan indra perasaan. Biasanya pada jenis komunikasi ini disampaikan dalam beberapa kalimat yang dapat dilihat oleh gerakan anggota tubuh. Dimana, orang tersebut nantinya akan merespon komunikasi non verbal secara emosional, secara orientasinya

³ Khaerul Umam dan Nurjaman, *Komunikasi Dan Publik Relation* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012). hal: 42.

orang tersebut tentu dapat berkomunikasi dengan kata-kata yang rasional.⁴

Menurut pendapat yang telah dijelaskan oleh Venderber melalui kutipan buku yang berjudul “komunikasi intrapersonal dan interpersonal”, dimana telah dijelaskan bahwa ada beberapa macam komunikasi, diantaranya adalah: komunikasi yang dilakukan melalui kontak mata, ekspresi wajah, emosi pada diri sendiri, gerakan isyarat atau gesture pada anggota tubuh, sikap badan atau postur tubuh, sentuhan atau *touch* secara formal yang sering dikenal sebagai *haptics*.⁵

Secara umum komunikasi merupakan sebuah ikatan antar seseorang baik itu antara individual ataupun secara golongan. Suatu rangkaian dapat menciptakan gagasan ide seseorang jika hal tersebut telah disampaikan oleh orang lain. Dalam jenis komunikasi verbal dan nonverbal ada juga bentuk komunikasi dari segi lainnya, yakni diantaranya adalah komunikasi intrapersonal (maksudnya komunikasi yang dapat dilakukan dengan dirinya sendiri), kemudian komunikasi interpersonal (yakni komunikasi yang dapat dilakukan antar pribadi seseorang), ada juga komunikasi yang dilakukan secara kelompok, serta komunikasi secara massa.

Komunikasi merupakan media yang dapat digunakan manusia untuk melakukan interaksi secara social, dimana biasanya kegiatan tersebut terjadi ketika manusia melakukan interaksi bersama manusia lainnya. Biasanya komunikasi yang dilakukan secara verbal atau menggunakan kata-katanya, nantinya secara tidak langsung akan memberikan reaksi dari audien ketika melakukan interaksi. Jika setiap individu berinteraksi dan dapat saling mempengaruhi satu sama lain, maka akan terjadi:

- a. Kegiatan belajar secara aspek kognitif (berfikir) serta efektif;
- b. Penyampaian dan penerimaan pesan dan informasi dapat di komunikasikan secara jelas;

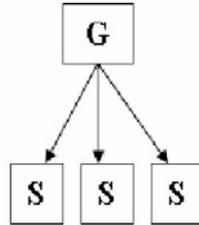
⁴ Muhammad Budyatna, *Teori Komunikasi Antar Pribadi* (Jakarta: kencana prenada group, 2011). hal: 110.

⁵ Muhammad Hardjana, *Komunikasi Intrapersonal Dan Interpersonal* (Yogyakarta: Kanisius, 2009). hal: 29.

c. Menyesuaikan hal-hal yang berkaitan pada diri sendiri misalnya, bersosialisasi, bermain peran, mengidentifikasi masalah, dan lain sebagainya dapat teratasi dengan benar.⁶

Penggunaan berbagai macam cara berkomunikasi biasanya mutlak dilakukan oleh seorang pendidik, dengan hal ini dapat dimaksudkan supaya berinteraksi tidak menimbulkan kejenuhan, kebosanan serta berguna untuk menghidupkan suasana belajar dan atau pembinaan demi keberhasilan anak didik dalam mencapai tujuan. Berikut ini merupakan pola komunikasi yang dilakukan oleh seorang pendidik dengan peserta didik, dimana dapat digambarkan dalam bentuk beberapa diagram:

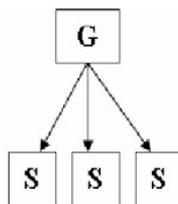
1. Pola guru terhadap murid



Gambar 1. Pola komunikasi satu arah

Biasanya pola berinteraksi ini dilakukan dengan satu arah, kelemahan dari pola seperti ini akan menjadikan siswa tidak berperan aktif, sebaliknya akan membuat guru menjadi aktif.

2. Pola guru terhadap murid dan guru



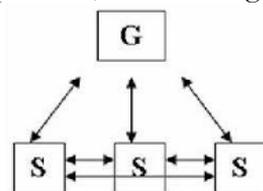
Gambar 2. Pola komunikasi dua arah

⁶ Rahmat Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008). hal:

3.

Biasanya pola berinteraksi ini dilakukan dengan satu arah dengan memberikan timbal baliknya atau *feedback* bagi guru, maksudnya komunikasi ini dilakukan kedua belah pihak dan menumbuhkan suasana interaksi guru dengan murid menjadi aktif.

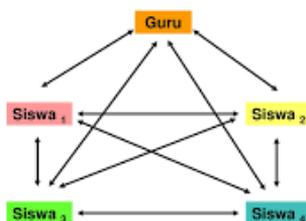
3. Pola guru terhadap murid, murid dan guru



Gambar 3. Pola komunikasi banyak arah

Polanya komunikasi ini sering disebut sebagai multi arah atau banyak arah, biasanya polanya komunikasi akan dianggap optimal, sebab ada timbal balik antara guru dan murid yang saling belajar satu sama lain.

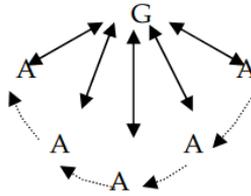
4. Pola guru terhadap murid, murid terhadap guru, dan murid dengan murid



Gambar 4. Pola komunikasi bintang

Komunikasi yang dilakukan secara banyak arah, dimana interaksi ini biasanya akan membuat suasana kelas yang awalnya monoton menjadi lebih hidup. Maksudnya suasana ini akan melibatkan banyak orang yang nantinya akan menciptakan suasana belajar mengajar menjadi termotivasi.

5. Pola yang dilakukan secara melingkar



Gambar 5. Pola komunikasi melingkar

Pada pola komunikasi melingkar ini biasanya peserta didik akan mendapatkan giliran untuk data mengemukakan ide pikiran. Maksudnya, setiap peserta didik akan memiliki giliran secara urut atau acak untuk bertanya dan bertukar pikiran dengan menggunakan kesempatan 1 kali serta tidak diperkenankan untuk mengemukakan pendapat 2 kali jika peserta didik lainnya belum mendapatkan gilirannya.

Dengan demikian, suatu proses komunikasi atau interaksi dapat menimbulkan penekanan terhadap aspek kognitif, dimana yang di dalamnya mengandung makna bahwa seorang pendidik/guru merupakan media yang dapat menyampaikan sebuah informasi atau ide terhadap peserta didiknya. Sebaliknya peserta didik tersebut akan mendapatkan gagasan ide dari pendidik/guru. Oleh sebab itu, peserta didik dapat mengubahnya menjadi sebuah kode yang ada di dalam pikirannya menjadi sebuah pengetahuan yang dimilikinya, sehingga pengetahuan yang ada pada dirinya, akan dikembangkan dan ditransfer kepada peserta didik lainnya. Hal ini biasanya pendidik/guru harus mampu memberikan reaksi atau rangsangan terhadap peserta didik secara tepat pada sasarannya, sehingga komunikasi yang dilakukan oleh seorang pendidik/guru dapat menggerakkan pengetahuan peserta didik dalam mengkomunikasikan kembali apa yang telah di perolehnya kepada orang lain.

Guru Agama Islam

Sesuai yang telah dijelaskan pada KBBI, pendidik/guru merupakan orang yang bertugas untuk mengajar atau mendidik anak-anak bangsa. Definisi tersebut mencakup makna yang sangat luas, dimana seorang yang profesinya mengajar atau mendidik dapat

dikatakan sebagai seorang guru atau tenaga pendidik, sehingga dalam dunia akademisi ada yang namanya guru yang mengajar mengaji, guru yang mengajarkan pencak silat, guru dalam bidang olahraga, dan guru dalam bidang lainnya. Di dalam dunia akademisi, makna seorang guru dapat dikenal sebagai seorang yang mendidik. Seorang yang mendidik dalam jabatannya seringkali dikenal pada kalangan banyak orang. Sebenarnya spesialisasi dalam mendidik baik dalam makna secara teoritis maupun praktisi seorang yang membimbing atau mendidik anak-anak bangsa yang awalnya buta aksara menjadi bisa aksara dapat disebut sebagai seorang pendidik.⁷

Seorang pendidik atau guru merupakan seorang penentu baru dalam suatu pembelajaran. Pendidik atau guru mempunyai daya tarik yang besar terhadap kegiatan belajar mengajar, sebab guru mempunyai tanggung jawab terhadap kegiatan pembelajaran yang sudah terlaksana sesuai dengan standar kompetensi yang ada, dapat juga diartikan bahwa pendidik merupakan seseorang yang dapat menyelenggarakan pendidikan yang ada di dalam madrasah. Tentunya ada beberapa faktor yang nantinya akan menjadi penentu mutu atau kualitas dalam pendidikan, sepertiganya ditentukan oleh seorang pendidik atau guru. Guru biasanya dituntut untuk menjadi seorang profesional dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang pendidik.

Tugas yang paling utama seorang pendidik adalah membina dalam segi apapun mulai dari anak belum mengenal aksara sampai faham tentang aksara serta dapat membentuk generasi bangsa yang memiliki kepribadian tinggi, dan berakhlak karimah. Demikian yang telah dijelaskan pada UUD 1945 Nomor 14, pasal 1 ayat (1) tentang Pendidik dan Dosen. Dimana seorang guru harus menunjukkan sosok yang mampu menjadi suri tauladan bagi generasi bangsa, selain menjadi cerminan bagi generasi bangsa, pendidik patut untuk mengatur kualitas yang bermutu dalam kegiatan pembelajaran. Dengan kata lain, seorang pendidik atau guru merupakan sebuah kunci dari kesuksesan serta ujung tombak dalam upaya meningkatkan mutu dan hasil dari sebuah pendidikan.

⁷ Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan Dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000). hal: 377.

Pembinaan Akhlak

Kata pembinaan dapat diartikan sebagai “pembaharuan ataupun penyempurnaan”, dimana tindakan dan kegiatan tersebut dapat dikatakan efisien dan efektif jika mendapatkan hasil yang lebih baik. Selain itu, pengertian dari kata Akhlak dalam bentuk jama’ “*khuluk*” dapat diartikan sebagai sebuah perangkat, budi pekerti atau kelakuan, dan sikap sopan santun yang dimiliki setiap manusia.⁸

Akhlak merupakan suatu watak yang telah masuk ke dalam roh manusia sehingga nantinya akan menjadi sebuah kepribadian setiap manusia. Sedangkan makna akhlak secara terminologi, dimana sudah diterangkannya kepada Imam Al-Ghazali di salah satu kitabnya yakni *Ihya Ulumuddin*, telah dijelaskan bahwa akhlaqul karimah merupakan watak yang telah melekat pada roh setiap insan manusia, dimana yang nantinya akan tumbuh menjadi sebuah perbuatan-perbuatan yang mudah, maksudnya perbuatan yang tidak membutuhkan pendapat dari akal pikiran terlebih dahulu.⁹

Dengan kata lain, akhlak merupakan dasar yang telah terpendam dalam hati manusia, dimana nantinya akan menjadikan akhlak setiap individual. Dapat diketahui bahwa perbuatan seseorang, pertama kali lahir berasal dari sebuah kebiasaan yang paling muda, misalnya jika ada seseorang yang memaksakan dirinya untuk menahan amarah dengan terpaksa, dengan demikian orang tersebut dapat dikatakan sebagai insan yang memiliki sifat tenang.

Tujuan dari sebuah akhlak yang harus dimiliki setiap individual ialah sebagai petunjuk agar sesuai dengan norma-norma dalam agama, sehingga pendidik atau guru sangat wajib membina dan mendidik peserta didik agar dapat berperilaku baik dan berbudi pekerti kepada orang lain. Kesuksesan dalam membina akhlak terhadap peserta didik tak terkecuali anak disabilitas atau berkebutuhan khusus tentunya akan tergantung pada orang-orang yang ada didekatkannya misalnya lingkungan keluarga dan masyarakat, termasuk guru yang berada di

⁸ Ahmad Nasir Shilun, *Tinjauan Akhlak* (surabaya: al-ikhlas, 1991). hal: 14.

⁹ Jilid ke-3 *Ihya Ulumuddin*, Isa al-Bab al-Halabi wa Syirkabu, *Imam Al-Ghazali* (Beirut: Dar al-Fikr, 1997). hal: 56.

rumah kedua yakni sekolah. Dalam membina budi pekerti peserta didik tidak cuma bersangkutan dengan perkataan, dan perbuatan. Melainkan, akhlak yang pada diri peserta didik tentu akan berkaitan dalam pergaulan sehari-hari, baik itu yang di lingkungan belajar, rumah maupun lingkungan masyarakat, selain itu, ketentuan pendukung yang berpengaruh dalam sebuah proses kegiatan pembelajaran serta pembinaan akhlak pada peserta didik, tentunya ada beberapa cara dalam sebuah pembinaan akhlak peserta didik, antara lain adalah:

- a. Menanamkan sikap sopan atau adab yang terpuji terhadap orang tua, guru, bertetangga, teman dan lain sebagainya;
- b. Membiasakan anak untuk selalu berbuat jujur kepada orang lain;
- c. Membiasakan anak untuk selalu menjaga sikap yang amanah, sebab kejujuran dan sifat dapat dipercaya adalah sebuah dasar dari wujudnya perilaku terpuji;
- d. Mengajarkan peserta didik agar selalu mengindahkan dan bersikap sopan santu kepada orang lain tanpa terkecuali orang yang lebih tua serta memerintahkan peserta didik agar tidak berbuat yang tercela, seperti mencaci, menganiaya orang lain, dan lain sebagainya;
- e. Senantiasa membiasakan anak untuk selalu hidup lebih sederhana serta merasa lebih bersyukur terhadap rezeki yang ada;
- f. Senantiasa membiasakan anak menjadi orang yang lebih mandiri agar menjadikan sikap yang terpuji di lingkungan sekitarnya ataupun masyarakat.

Anak Disabilitas

Istilah anak penyandang disabilitas atau berkebutuhan khusus itu sendiri merupakan anak yang memiliki perbedaan kondisi yang tidak sama dengan lainnya, baik secara watak ataupun sifat pada reaksi sosialnya.¹⁰ Dengan kata lain secara kodrati manusia, anak disabilitas atau berkebutuhan khusus tentunya mempunyai kebutuhan yang sama pada umumnya. Misalnya kebutuhan dalam bidang kependidikan,

¹⁰ Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkebutuhan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006).
hal: 2.

dimana anak disabilitas atau berkebutuhan khusus juga harus mempunyai pendidikan yang layak seperti anak pada umumnya.

Berdasarkan dari istilah tersebut anak disabilitas mempunyai kategori-kategori dalam aspek kelainan seperti :

1. Kelainan pada indra penglihatan dapat di sebut sebagai *tuna netra*.
2. Kelainan pada indra pendengaran dapat di sebut sebagai *tuna rungu*.
3. Kelainan berbicara dapat di sebut sebagai anak *tuna wicara*.
4. Kelainan secara fisik pada sebagaian anggota tubuh di sebut sebagai *tuna daksa*.

Sedangkan, anak disabilitas atau berkebutuhan khusus dalam sudut pandang secara mental dapat digolongkan menjadi dua bagian, diantaranya adalah :

- a. Anak yang mempunyai kemampuan mental lebih dapat di sebut sebagai *super normal*.
- b. Anak yang mempunyai kemampuan mental yang rendah dapat di sebut *abnormal*.¹¹

Adapun klarifikasi anak disabilitas, dimana dapat digolongkan ke dalam beberapa kelainan, misalnya pada perbedaan secara jasmani, watak, dan sifat sosialnya. Anak disabilitas biasanya akan mempunyai kemampuan yang berbeda-beda, di antaranya adalah:

(1) Perbedaan secara Fisik

Perbedaan secara fisik yang dimiliki anak disabilitas merupakan perbedaan yang biasanya akan terjadi pada anggota badan tertentu, seperti gangguan pada otot atau gangguan pada tulang yang disebabkan oleh beberapa factor lainnya sehingga terjadi sedemikian rupa, gangguan terhadap sistem saraf, pertumbuhan badan yang tidak sempurna, dan lain-lain. Oleh sebab itu, anak yang mempunyai kelainan fisik

¹¹ Abdurahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999). hal: 10.

pada tubuhnya, mereka tidak akan bisa menjalankan tugas secara normal pada umumnya. Sebab kelainan tersebut biasanya dapat disebut dalam pengelompokan tuna daksa.

Selain itu, anak yang mempunyai kelainan fisik pada indra penglihatan. Dimana dapat disebut dengan tuna netra. Biasanya anak yang mempunyai kelainan pada indra penglihatannya tentunya tidak akan bisa menggunakan fasilitas pendidikan dan pengajaran pada umumnya. Biasanya anak yang mempunyai kelainan penglihatan pada dasarnya akan menggunakan alat tulis bantu braille. Anak yang mempunyai kelainan penglihatan dapat di bedakan menjadi 3 diantaranya adalah :

- (a) Anak yang tidak mempunyai sama sekali sisa penglihatan.
- (b) Anak yang masih mempunyai sisa penglihatan tapi penglihatannya samar-samar.
- (c) Anak yang masih mempunyai penglihatan tetapi hanya sebagian.

Anak yang mempunyai kelainan pada indra pendengaran dapat diartikan sebagai anak yang mempunyai gangguan pada telinga atau indra pendengarannya. Biasanya anak yang mempunyai kelainan pada pendengarannya, dalam percakapan sehari-hari menggunakan bahasa isyarat atau bisa juga menggunakan alat bantu pendengaran. Anak yang mempunyai kelainan pendengaran dapat di ukur dalam satuan *deci-Bell* atau dB.

Terakhir, anak dalam golongan tuna wicara merupakan kelainan yang mempunyai gangguan dalam berbicara. Orang yang mempunyai kelainan berbicara biasanya di sebabkan beberapa faktor, seperti bibir sumbing, kesusakan pada otak, tunarungu, dan lain-lain. Dengan demikian, komunikasi yang diucapkan tentunya akan menjadi tidak sederhana, tidak mudah

untuk dipahami, dan membingungkan bagi orang yang tidak mengerti gerak mimik bibir atau bahasa isyarat.

(2) Kelainan secara Mental

Gangguan mental merupakan kelainan yang akan mempengaruhi kecakapan dalam berfikir baik dalam menanggapi segala yang terjadi di sekitarnya. Anak yang mempunyai gangguan secara mental atau anak yang unggul biasanya akan di kelompokkan sebagai berikut :

- (a) Generasi yang dapat dikatakan sebagai *rapid learner* yakni anak yang mempunyai kemampuan belajar dengan cepat.
- (b) Generasi yang dapat dikelompokkan sebagai *gifted* yakni anak yang berbakat dalam segi apapun.
- (c) Generasi yang dikatakan sebagai *extremely gifted* yakni anak yang dikelompokkan sebagai generasi yang genius.

Generasi yang mempunyai kelainan secara watak biasanya mempunyai prestasi unggulan yang sering kelihatan dalam bidang yang disenangi atau tertentu, diantaranya adalah :

1. Kecakapan dalam akademik khusus.
2. Kecakapan dalam intelektual umum.
3. Kecakapan dalam berinovasi, produktif serta cakap dalam segi apapun.
4. Kecakapan yang dapat dilihat dari segi kesenian baik dalam seni rupa, seni murni, dan lain sebagainya.
5. Kecakapan yang berhubungan dengan aktivitas fisik misalnya dalam segi pembentukan mental atau psikologi anak.
6. Kecakapan secara psikososial serta kepemimpinan.

Biasanya, anak yang mempunyai kelainan mental dapat dikelompokkan

berdasarkan kemampuan yang dirujuk untuk pengembangan potensinya, diantaranya adalah:

- a. Tuna grahita untuk di didik memiliki kemampuan IQ 50-75.
- b. Tuna grahita untuk di latih memiliki IQ rata-rata sekitar 25-50.
- c. Tuna grahita yang harus memiliki pendampingan atau perawatan biasanya IQ yang jumlahnya 25- ke bawah. Biasanya anak tunagrahita memiliki beberapa spesifikasi seperti tunagrahita ringan, sedang dan berat.

(3) Gangguan dari Segi Karakteristik Sosial

Gangguan dalam bersosial merupakan kelainan yang dialami oleh anak dalam penyesuaian diri terhadap sesuatu disekililingnya, baik dalam segi tata tertib, kesosialan, dan sebagainya.

Menurut pendapat Mackie (1957), dimana telah menyatakan jika anak yang tergolong dalam segi karakteristik kesosialan, biasanya akan memiliki sikap yang sama dengan kebiasaan yang terjadi di lingkungan sekitarnya baik bersama keluarga ataupun masyarakat. Anak yang mempunyai kelainan karakteristik sosial berdasarkan sumber yang terjadi dapat dikelompokkan menjadi 2 macam, yaitu :

- a. Tuna laras emosi yaitu penyimpanan sosial yang tergolong ekstrem, dimana gangguan tersebut terganggu secara emosionalnya.
- b. Tuna laras sosial yaitu penyimpangan perilaku secara social, dimana kelainan tersebut dapat tergolong sebagai anak yang susah dalam penyesuaian sosialnya.

Berdasarkan macam-macam anak disabilitas atau berkebutuhan khusus yang telah dijelaskan di atas. Jika berkaitan dengan pendidikan, maka bentuk penjelasan di atas dapat disederhanakan dalam beberapa kelompok belajar, diantaranya adalah:

- (1) Kelompok A merupakan pesifikasi anak tuna netra.
- (2) Kelompok B merupakan pesifikasi anak tuna rungu.
- (3) Kelompok C merupakan pesifikasi anak tuna grahita.
- (4) Kelompok D merupakan pesifikasi anak tuna daksa.
- (5) Kelompok E merupakan pesifikasi anak tuna laras.
- (6) Kelompok F merupakan pesifikasi anak yang mempunyai diatas rata-rata/superior.
- (7) Kelompok G merupakan pesifikasi anak tuna ganda.
- (8) Kelompok H merupakan pesifikasi anak autisme.

Metode Penelitian

Dalam kegiatan pengamatan kali ini, penulis tentunya akan memakai metode *descriptive qualitative*. Dimana metode ini merupakan suatu pendekatan untuk memahami suatu kejadian yang sentral maksudnya penulis harus menemukan pusat masalah yang nantinya harus memiliki titik temu untuk menjawab permasalahan tersebut. Biasanya informasi yang sudah didapatkan nantinya akan di kumpulkan menjadi satu, kemudian di analisis dan pada akhirnya dari laporan penelitian kualitatif ini penulis memaparkan dalam laporan tertulis. Pada jenis penelitian kualitatif ini biasanya penulis tidak perlu menggunakan rumus angka atau statistik, sebab penelitian *descriptive qualitative* biasanya akan menggambarkan sebuah kejadian yang nyata dan teratur secara sistem. Hal yang berhubungan antara fenomena yang terjadi pada dasarnya tentu akan memiliki akumulasi yang terperinci. Pada penelitian ini cara untuk mengumpulkan data biasanya akan menggunakan metode tanya jawab, observasi, pengumpulan dokumentasi dan triangulasi. Penelitian *descriptive qualitative* dimaksudkan untuk mengambil sebuah kejadian nyata yang

menjelaskan realita tentang pola berkomunikasi kepada anak disabilitas atau berkebutuhan khusus dalam kegiatan pembinaan akhlak.¹²

Lokasi dalam penelitian ini dilakukan di kecamatan Lumajang dimana lokasi utamanya bertempat pada Yayasan Bhakti Wanita dengan mendirikan SLB Bhakti wanita di mana berada di Gg. Dispenduk kota Lumajang.

Untuk memperoleh suatu hasil dari sebuah penelitian, maka tahapan analisis data penelitian dapat diperoleh dengan cara mengkaji seluruh data yang telah diperoleh. Kemudian data tersebut diulas menjadi sebuah bacaan yang dirangkai agar dipahami oleh pembaca. Oleh sebab itu, dalam penelitian kualitatif dekriptif ini pengelolaan dan analisis sebuah data harus sesuai dengan apa yang diteliti. Biasanya dalam mengumpulkan data yang berbentuk tanya jawab tersebut tentu akan dapat mempermudah peneliti mendapatkan sebuah informasi.

Hasil dan Pembahasan

Sesuai dengan hasil penelitian penulis terhadap lembaga SLB Bhakti Wanita Lumajang. Dimana penulis mengambil dari satu sisi permasalahan yakni mengenai bagaimana pola komunikasi yang digunakan seorang pendidik/guru dalam berinteraksi terhadap anak penyandang disabilitas atau berkebutuhan khusus pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

Dari hasil observasi yang telah diperoleh oleh penulis dengan cara wawancara dan dokumentasi, penulis dapat melihat upaya yang telah dilaksanakan oleh seorang pendidik/guru dalam melakukan berinteraksi terhadap anak penyandang disabilitas, adalah sebagai berikut:

Pola Komunikasi Verbal dan Non Verbal

Komunikasi pada pola jenis ini biasanya akan lebih cenderung mengutamakan dari segi kata-kata dan bahasa, dimana komunikasi ini akan sering digunakan dalam berbagai hal apapun, sebab bahasa yang disampaikan mampu mengungkapkan pesan dalam pikiran komunikatornya. Komunikasi non verbal merupakan suatu bahasa

¹² Erwin Widiasmoro, *Mahir Penelitian Pendidikan Modern "Metode Praktis Penelitian Guru, Dosen Dan Mahasiswa Keguruan*, Cetakan I (Yogyakarta: Araska, 2018). hal: 144 – 154.

yang disampaikan menggunakan isyarat atau gerakan pada anggota tubuh seperti diantaranya mata, kepala, bibir ataupun tangan dan biasanya pola komunikasi ini sering digunakan kepada anak penyandang tunarungu.

Pada umumnya manusia selain menggunakan komunikasi non verbal akan lebih sering menggunakan corak komunikasi secara verbal atau bisa dikatakan sebagai bahasa lisan, sebab komunikasi ini akan digunakan untuk berinteraksi kepada orang lain dengan melalui perantara kata-kata atau bahasa lisan yakni berbicara menggunakan mimik bibir, dimana seseorang akan lebih mudah mengerti apa yang kita sampaikan dan didengarkan.

Komunikasi verbal dan atau non verbal dapat dikatakan berhasil ketika menyampaikan materi dapat dipadukan dengan pola komunikasi secara primer. Maksudnya, penyampaian pesan atau pikiran pendidik dalam kegiatan belajar atau pembinaan akhlak anak didik dapat tercapai kalau dipadukan dengan menggunakan sebuah media atau alat peraga, seperti: ketika melakukan praktik sholat dapat menggunakan media gambar atau patung yang nantinya memperagakan gerakan-gerakan di dalam sholat tersebut, membaca dan menulis ayat al-Qur'an (al-Qur'an braille atau digital bagi anak tunanetra yang sudah atau belum menghafal huruf braille arab) selain itu juga bisa menggunakan audio dan gambar, dimana biasanya digunakan untuk anak disabilitas selain tunanetra, dan tentunya alat peraga lainnya.

Demikian, pengimplementasian komunikasi secara verbal dan non verbal dalam pembelajaran dan membina akhlak tentu sudah dianggap efektif. Sebab komunikasi ini digunakan sebagai alat perantara untuk mempermudah seorang pendidik dalam membina anak didik. Maka dari itu, tercapainya pemahaman tersebut maka akan ada *feedback* atau timbal balik yang akan diterima diantara keduanya secara langsung maupun tidak langsung.

Pola guru – murid

Interaksi yang dapat dilakukan secara dua arah, biasanya pendidik berperan sebagai orang yang memberi pesan, sebaliknya murid dapat bertindak sebagai orang yang meneri dan memberi. Salah satu dari bentuk interaksi pendidik dapat dibilang efektif dalam

pembinaan akhlak anak penyandang disabilitas adalah adanya pola pembinaan yang dapat terjadi dengan cara komunikasi secara dua arah yakni pendidik dengan murid.

Biasanya interaksi pendidik dengan murid dilakukan dengan cara tanya jawab, dimana anak didik biasanya dapat dikatakan faham jika apa yang dijelaskan dapat menggunakan kata yang sederhana meskipun dalam interaksi tersebut harus dijelaskan secara berurutan, dengan adanya komunikasi tersebut tentunya seorang pendidik dapat membantu mengukur tingkat kepehaman yang di tangkap oleh peserta didik anak penyandang disabilitas atau berkebutuhan khusus. Interaksi inilah yang nantinya mampu memperlihatkan hubungan antara pendidik dengan murid.

Pola Komunikasi Verbal dan Non Verbal

Komunikasi pada pola jenis ini biasanya akan lebih cenderung mengutamakan dari segi kata-kata dan bahasa, dimana komunikasi ini akan sering digunakan dalam berbagai hal apapun, sebab bahasa yang disampaikan mampu mengungkapkan pesan dalam pikiran komunikatornya. Komunikasi non verbal merupakan suatu bahasa yang disampaikan menggunakan isyarat atau gerakan pada anggota tubuh seperti diantaranya mata, kepala, bibir ataupun tangan dan biasanya pola komunikasi ini sering digunakan kepada anak penyandang tunarungu.

Pada umumnya manusia selain menggunakan komunikasi non verbal akan lebih sering menggunakan corak komunikasi secara verbal atau bisa dikatakan sebagai bahasa lisan, sebab komunikasi ini akan digunakan untuk berinteraksi kepada orang lain dengan melalui perantara kata-kata atau bahasa lisan yakni berbicara menggunakan mimik bibir, dimana seseorang akan lebih mudah mengerti apa yang kita sampaikan dan didengarkan.

Komunikasi verbal dan atau non verbal dapat dikatakan berhasil ketika menyampaikan materi dapat dipadukan dengan pola komunikasi secara primer. Maksudnya, penyampaian pesan atau pikiran pendidik dalam kegiatan belajar atau pembinaan akhlak anak didik dapat tercapai kalau dipadukan dengan menggunakan sebuah media atau alat peraga, seperti: ketika melakukan praktik sholat dapat menggunakan media gambar atau patung yang nantinya memperagakan gerakan-

gerakan di dalam sholat tersebut, membaca dan menulis ayat al-Qur'an (al-Qur'an braille atau digital bagi anak tunanetra yang sudah atau belum menghafal huruf braille arab) selain itu juga bisa menggunakan audio dan gambar, dimana biasanya digunakan untuk anak disabilitas selain tunanetra, dan tentunya alat peraga lainnya.

Demikian, pengimplementasian komunikasi secara verbal dan non verbal dalam pembelajaran dan membina akhlak tentu sudah dianggap efektif. Sebab komunikasi ini digunakan sebagai alat perantara untuk mempermudah seorang pendidik dalam membina anak didik. Maka dari itu, tercapainya pemahaman tersebut maka akan ada *feedback* atau timbal balik yang akan diterima diantara keduanya secara langsung maupun tidak langsung.

Pola guru – murid

Interaksi yang dapat dilakukan secara dua arah, biasanya pendidik berperan sebagai orang yang memberi pesan, sebaliknya murid dapat bertindak sebagai orang yang meneri dan memberi. Salah satu dari bentuk interaksi pendidik dapat dibilang efektif dalam pembinaan akhlak anak penyandang disabilitas adalah adanya pola pembinaan yang dapat terjadi dengan cara komunikasi secara dua arah yakni pendidik dengan murid.

Biasanya interaksi pendidik dengan murid dilakukan dengan cara tanya jawab, dimana anak didik biasanya dapat dikatakan faham jika apa yang dijelaskan dapat menggunakan kata yang sederhana meskipun dalam interaksi tersebut harus dijelaskan secara berungkali, dengan adanya komunikasi tersebut tentunya seorang pendidik dapat membantu mengukur tingkat kepaham yang di tangkap oleh peserta didik anak penyandang disabilitas atau berkebutuhan khusus. Interaksi inilah yang nantinya mampu memperlihatkan hubungan antara pendidik dengan murid.

Faktor Pendukung dan Hambatan dalam Proses Berkomunikasi

1. Faktor Pendukung

Berikut ini adapun faktor yang dapat mendukung pola komunikasi antara guru dengan murid ketika kegiatan belajar atau pembinaan akhlak, diantaranya adalah:

- a. Guru harus berinovasi dalam memadukan berbagai pola komunikasi satu dengan yang lain.

Dalam penyampaian materi atau kegiatan pembinaan akhlak, guru dituntut untuk senantiasa memadukan dan berinovasi dalam menggunakan pola komunikasi, seperti pola komunikasi verbal atau non verbal, pola komunikasi satu arah atau banyak arah, dimana pendidik dapat memadukannya seseuai dengan kondisi dan kemampuan anak disabilitas.

- b. Penggunaan media belajar, alat peraga, metode dan bahan ajar.

Media belajar, alat peraga, metode dan bahan ajar merupakan suatu faktor yang dapat mendukung jalannya proses belajar mengajar dan pembinaan akhlak. Dalam kegiatan apapun pendidik tentu sangat memerlukan hal tersebut, dikarenakan sebagai penunjang proses pemberian pemahaman kepada peserta didik disabilitas agar materi yang disampaikan dapat dipahami dan berhasil.

Media pembelajaran yang dimaksud dalam menunjang pembelajaran begitu banyak macamnya, salah satunya adalah guru mengajarkan bagaimana urutan cara melakukan sholat dengan menggunakan gambar, video atau lain sebagainya.

2. Faktor Hambatan

- a. Hambatan komunikasi dari proses berkomunikasi

Pada cara berinteraksi pendidik dengan peserta didik tentu memiliki peran yang sama, yakni memberi dan menerima informasi. Guru dan murid dapat dikatakan aktif jika keduanya saling memiliki keseimbangan. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan komunikasi yang dilakukannya juga akan memiliki hambatan, dan hambatan yang biasanya dialami seorang pendidik dengan murid adalah bagaimana cara berkomunikasi dan menyederhanakan bahasa ketika pada saat berbicara dengan anak disabilitas.

- b. Hambatan komunikasi yang dilakukan banyak arah.

Komunikasi banyak arah merupakan interaksi yang tidak hanya melibatkan komunikasi dinamis antara guru dengan murid, tetapi akan melibatkan banyak masa, sebab

komunikasi ini akan membuat anggota di dalam kelas menjadi aktif. Hambatan yang ditimbulkan pada komunikasi ini biasanya tentu akan menimbulkan kegaduan yang mengakibatkan over aktifnya peserta didik. Selain akan menimbulkan kegaduan, tentu juga akan menciptakan keasikan murid bermain dengan murid yang lain sehingga akan membuat kurang fokusnya peserta didik dengan materi yang telah diberikan oleh guru.

c. Hambatan dalam segi sarana dan prasarana

Kurangnya ruang kelas yang mengakibatkan penggabungan antara kelas yang satu dengan yang lainnya, dimana kelas tersebut dibatasi oleh penyekat yang terbuat dari papan triplek dan kayu. Selain itu, hambatan dari segi kurangnya alat peraga atau media yang digunakan untuk menunjang kegiatan belajar mengajar.

Kesimpulan

Hasil dari sebuah pembahasan yang sudah disampaikan oleh penulis, dapat diambil beberapa kesimplan bahwa pola komunikasi dalam membina akhlak pada anak disabilitas dapat menggunakan dua cara yakni berkomunikasi secara verbal maupun secara non verbal. Selain dua cara berkomunikasi tersebut, seorang pendidik atau guru dapat juga menggunakan komunikasi yang dilakukan secara beberapa arah salah satunya yakni komunikasi guru - peserta didik – guru atau dengan cara berkomunikasi banyak arah yakni guru – murid – murid – guru yang dapat digunakan oleh seorang pendidik atau orang lain.

Selain, bagaimana cara kita berkomunikasi dengan peserta didik yang memiliki keterbatasan. Sebagai orang yang mendidik anak yang memiliki keterbatasan, seorang guru juga harus dapat mengetahui faktor yang mendukung serta hambatan yang di rasakan oleh peserta didik. Dimana biasanya ada beberapa faktor yang nantinya menjadi pendukung dalam proses berkomunikasi dengan anak disabilitas, yakni dalam segi sarana atau alat yang digunakan untuk memeragakan sesuatu, misalnya alat peraga, media pembelajaran, dan atau segala sesuatu yang dapat berguna di dalam kegiatan belajar mengajar seperti

materi yang akan disampaikan. Sedangkan dalam segi hambatan biasanya terjadi pada saat berkomunikasi guru dalam membina akhlak pada anak disabilitas, terutama dalam menyederhanakan bahasa yang digunakan oleh guru tak terkecuali guru Agama Islam. Selain itu, hambatan yang terjadi dari segi lainnya adalah kurangnya sarana prasarana yang ada di suatu lembaga tersebut.

Dengan demikian, seseorang yang telah dipilih oleh Allah Swt untuk terjun ke dunia akademisi tentu harus senantiasa bersikap sabar dan lebih berinovasi dalam mengelolah kegiatan belajar agar pembelajaran tersebut mencapai keberhasilan. Terutama dalam mendidik anak disabilitas atau berkebutuhan khusus, dimana anak-anak tersebut tentu memiliki tingkatan-tingkatan yang berbeda dalam segi kecerdasan dan kemampuan.

Daftar Pustaka

- Abdurahman. (1999). *Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ali, M. (2012). *Akhlak Taawuf*. Sidoarjo: CV. Dwiutra Pustaka Jaya Anggota IKAPI.
- Budyatna, M. (2011). *Teori Komunikasi Antar Pribadi*. Jakarta: kencana prenatal group.
- Efendi. (2006). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkebutuhan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hardjana, M. (2009). *Komunikasi Intrapersonal Dan Interpersonal*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ihya Ulumuddin. (1997). *Isa al-Bab al-Halabi wa Syirkabu*, Jilid ke-3. *Imam Al-Ghazali*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Jalaluddin, R. (2008). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir, N. (2000). *Ilmu Pendidikan Dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Mulyana, D. (2002). *Ilmu Pengantar Suatu Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasional, D., P. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ke-3*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Shilun, A., N. (1991). *Tinjauan Akhlak*. Surabaya: al-ikhlas.
- Umam K., & N. (2012). *Komunikasi Dan Publik Relation*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Wijaya, S. (2015). *“Al-Qur’an Dan Komunikasi (Etika Komunikasi Dalam*

Perspektif Al-Qur'an)."*Journal Al-Burhan* 15, no. 1.

journal.ptiq.ac.id/index.php/alburhan/article/view/59/49.

Widiasmoro, E. (2018). *Mahir Penelitian Pendidikan Modern "Metode Praktis Penelitian Guru, Dosen Dan Mahasiswa Keguruan*. Cetakan I. Yogyakarta: Araska.